

Hubungan Tingkat Pendidikan Guru UKS dengan Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Muser

Indarmawati^{1*}, Ratna Yuliawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : Indarmawati717@gmail.com

Diterima:19/07/21

Revisi:01/10/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.

Metodologi : Penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan antara variabel. Populasi dan sampel dalam penelitian adalah semua guru UKS di 12 sekolah wilayah kerja puskesmas muser, teknik pengambilan sampel Total Sampling. Analisis data dilakukan dengan melalui uji *Chi-Square* dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$.

Hasil : Penelitian menunjukkan nilai *P-value* = 1,000 atau sig. > 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.

Manfaat : Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penyelenggaraan program pendidikan kesehatan masyarakat kesehatan, sebagai refrensi bagi penelitian selanjutnya serta sebagai informasi terkait tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil Inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.

Abstract

Purpose of study : This study aims to determine the relationship between the education level of UKS teachers and the results of the school environmental health inspection in the working area of the Muser Community Health Center.

Methodology : This study used a quantitative research design with a cross sectional research design. This study is to measure the presence or absence of a relationship between variables. The population and sample in this study were all UKS teachers in 12 schools in the working area of the Muser Health Center, the sampling technique was Total Sampling. Data analysis was carried out through the Chi-Square test with a significant value of = 0.05

Results : The results showed the *P-value* = 1,000 or sig. > 0.05 then H_a is accepted and H_0 is rejected, which means that there is no significant relationship between the education level of UKS teachers and the results of the school environmental health inspection in the working area of the Muser Health Center.

Applications : The results of this study can be used as material for evaluating and implementing public health education programs, as a reference for further research and as information related to the education level of UKS teachers with the results of a school environmental health inspection in the working area of the Muser Health Center.

Kata kunci: Inspeksi, kesehatan, lingkungan, sekolah, Guru, UKS

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu instansi yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap peserta didik melalui didikan guru. Dengan adanya pendidikan menjadi sebuah landasan agar siswa dapat menghadapi tantangan dan persaingan yang berkemajuan di era Global (Yusida et al., 2018). Sekolah sebagai tempat dilaksanakannya satuan pendidikan, maka lingkungan sekolah yang sehat, bersih, aman dan nyaman sangat berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah (Novianti & Pertiwi, 2019). Lingkungan Sekolah yang meliputi penyediaan air, toilet, pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah (Safitri, 2019). Menurut data sanitasi sekolah di Indonesia tahun 2017 bahwa satu dari tiga sekolah tidak mempunyai akses air, 12,09 % sekolah yang tidak memiliki jamban, 35,19 % sekolah yang tidak memiliki sarana cuci tangan dan satu dari dua sekolah yang tidak memiliki jamban terpisah (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan data pendidikan tahun 2018 menunjukkan bahwa tingginya angka peserta didik di Indonesia mencapai 44.308.247 pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA (Badan Pusat Statistik, 2019). Penyakit yang terkait sanitasi dan kebersihan yang buruk merupakan penyakit yang sering terjadi di negara berkembang, diperkirakan

88% dari kasus penyakit diare disebabkan dari ketersediaan air yang tidak aman, sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai (Tabil et al., 2021). Adapun prevalensi masalah kesehatan terjadi pada anak usia sekolah 37% anemia (Febriyanto et al., 2021). Oleh karena itu, dengan banyaknya jumlah peserta didik maka usaha meningkatkan kesehatan yang optimal dapat menjadi lebih efektif ketika di terapkan di lingkungan sekolah di tingkat pendidikan dasar maupun menengah (Kemenkes, 2017). Berdasarkan data sanitasi sekolah di Kalimantan Timur tahun 2019 bahwa Sekolah Dasar (SD) yang memiliki sumber akses air layak dan cukup sebesar 69,04%, sekolah yang memiliki toilet terpisah 68,62%, sekolah yang memiliki tempat cuci tangan sebesar 82,83%. Sanitasi pada sekolah menengah pertama (SMP) sekolah yang memiliki sumber air bersih dan layak 71,99%, sekolah yang memiliki toilet terpisah 79,00% dan sekolah yang memiliki tempat cuci tangan 78,94%. Sanitasi sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki akses air layak dan cukup sebesar 82,38%, sekolah yang memiliki toilet terpisah 74,45%, sekolah yang memiliki tempat cuci tangan 78,85% (Kemendikbud, 2020).

Anak usia sekolah sangat rentan dengan berbagai masalah kesehatan yang bisa menjadi faktor dalam mempengaruhi produktifitas belajar di sekolah (Chrisnawati & Suryani, 2020). Anak sekolah banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah, adapun masalah kesehatan pada anak usia sekolah dan remaja berkaitan dengan perilaku, kebiasaan dan masalah dari lingkungan sekolah. Sanitasi kesehatan lingkungan sekolah yang buruk akan berisiko menjadi sumber penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, ISPA dan cacangan (Novianti & Pertiwi, 2019). Pengelolaan lingkungan sekolah menjadi sebuah usaha yang mesti di lakukan agar dapat menciptakan kehidupan yang sehat bagi siswa di sekolah. Sanitasi lingkungan sekolah yang sehat dapat mendukung perilaku hidup sehat pada siswa baik kesehatan jasmani maupun rohani serta hal lain yang dapat merugikan bagi kesehatan (Roat et al., 2018).

Kesehatan lingkungan sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, serta mengembangkan pengetahuan siswa tentang kesehatan, sehingga untuk mencapai derajat kesehatan anak didik yang optimal maka dilakukan melalui program UKS, diantaranya : 1) Lingkungan kehidupan sekolah yang bersih dan sehat (*Health school living*), 2) Pendidikan Kesehatan (*Health education*), 3) Usaha pemeliharaan kesehatan siswa di sekolah (*Health Service in school*). Program ini penting untuk diterapkan di sekolah yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk tercapainya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat (Tel & Silitonga, 2017). Dalam upaya peningkatan dan pembinaan kesehatan anak sekolah melalui pelaksanaan program UKS agar berjalan dengan baik, di perlukan peran pembinaan dari sekolah (Sholeh & Prihanto, 2016). Melalui pelaksanaan pendidikan disekolah dapat membekali siswa untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang membuatnya memutuskan hidup sehat. Selain dari sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, sebagian besar keberhasilan di tentukan oleh kompetensi guru (Andini & Supardi, 2018). Guru merupakan salah satu pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan penting dalam membina siswanya melakukan perilaku hidup bersih dan menjaga lingkungan sekolah dengan adanya binaan dari guru tentang hidup sehat ,sehingga siswa dapat menerapkannya di sekolah maupun di rumah (Resmana et al., 2017).

Guru yang berkualifikasi tinggi dan terlatih diperlukan dalam membantu anak memperoleh informasi fungsional dan keterampilan menjadi sehat dan produktif (Szucs et al., 2020). Pendidikan guru sangat menentu keberhasilan dalam membimbing peserta didiknya berdasarkan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Proses pembelajaran yang unggul merupakan keberhasilan dari tenaga pendidik yang profesional dan memumpuni di bidangnya (Tussaadiyah, 2017). Pendidikan merupakan alat yang berguna untuk menanamkan pengetahuan tentang masalah lingkungan kepada siswa. Tidak semua orang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang lingkungan, seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan di bidangnya maka akan memiliki eksposur lebih tinggi tentang kesehatan lingkungan dibandingkan seseorang dengan latar belakang pendidikan yang lain (Tiong et al., 2021).

Dalam pembinaan UKS, puskesmas selaku Tim Pembina UKS tingkat kecamatan memiliki peran penting, terutama dalam pelayanan kesehatan seperti penjangkaran masalah kesehatan, pemeriksaan kesehatan berkala, penyuluhan, dan imunisasi. Selain itu, salah satu yang menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah adalah peran dan keterlibatan guru UKS di sekolah. Pembinaan kesehatan lingkungan di sekolah menjadi tanggung jawab oleh guru UKS dibawah pengawasan petugas puskesmas. Adapun hal tersebut terlaksana dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dimana salah satu keberhasilan dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat di pengaruhi peran dan keterlibatan guru UKS di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Cross sectional yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor dengan efek dengan melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengobservasi sekali saja (Pratiwi, 2017). Populasi yang digunakan adalah semua guru UKS sekolah yaitu 12 guru UKS sekolah yang terdiri dari 9 guru UKS sekolah dasar (SD), 2 guru UKS sekolah menengah pertama (SMP) dan 1 guru UKS sekolah menengah atas (SMA) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muser. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yaitu 12 guru UKS sekolah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Total Sampling yaitu keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel. variabel independen dalam penelitian ini adalah Pendidikan guru UKS dan variabel dependenyanya adalah Hasil IKL Sekolah. Data yang digunakan yaitu data skunder yang telah tersedia dari

puskesmas muser yaitu hasil inspeski kesehatan lingkungan sekolah tahun 2019 dan data guru UKS di sekolah wilayah kerja puskesmas muser.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat

Tabel 1 : Distribusi Kelompok Umur, Jenis kelamin, Masa kerja pada Guru UKS Wilayah Kerja Puskesmas Muser

Umur	Frequency	Percent (%)
30-34 tahun	3	25.0
35-39 tahun	4	33.3
40-44 tahun	2	16.7
45-49 tahun	1	8.3
55-59 tahun	2	16.7
Total	12	100.0

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percent (%)
Laki - laki	9	75.0
Perempuan	3	25
Total	12	100.0

Masa Kerja	Frequency	Percent (%)
< 7 tahun	4	33.3
8-14 tahun	5	41.7
15-21 tahun	1	8.3
>22 tahun	2	16.7
Total	12	100.0

Sumber : Data Skunder

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa presentasi usia 12 guru UKS menunjukkan rentang usia tertinggi berada pada usia 30-34 tahun sebanyak 4 guru (33.3%), dan presentasi usia terendah berada pada usia 45-49 tahun sebanyak 1 guru (8.3%). Guru uks berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (75%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang (25%). masa kerja guru UKS tertinggi terdapat pada 8-14 tahun sebanyak 5 guru (41.7%) dan distribusi terendah masa kerja guru UKS berada pada 15-21 tahun sebanyak 1 guru (8.3%).

Tabel 2 : Distribusi tingkat pendidikan Guru UKS dan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Percent (%)
Diploma-IV	1	8.3
Sarjana (S1)	11	91.7
Total	12	100.0

Hasil IKL Sekolah	Frequency	Precent (%)
Memenuhi Syarat	7	58.3
Tidak Memenuhi Syarat	5	41.7

Total	12	100.0
--------------	-----------	--------------

Sumber : data skunder

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pendidikan guru UKS distribusi tertingginya adalah tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 11 guru (91.7%) dan pada tingkat pendidikan Diploma-IV banyak 1 guru (8.3%). Adapun sekolah yang mendapat kategori memenuhi syarat sebanyak 7 sekolah (58.3%) dan sekolah yang berkategori tidak memenuhi syarat sebanyak 5 sekolah (41.7%).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 3 : Distribusi hubungan Tingkat Pendidikan Guru UKS dengan Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Muser

		Hasil IKL Sekolah		Total	P Value
		Memenuhi Syarat	Tidak Memenuhi Syarat		
Tingkat Pendidikan	Diploma-IV	1 (8.3%)	0 (0 %)	1 (8.3%)	1.000
	Sarjana (S1)	6 (50.0%)	5 (41.7%)	11 (91.7%)	
Total		7 (58.3%)	5 (41.7%)	12 100.0%	

Sumber: Data Skunder

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa dari 12 sekolah, Guru UKS dengan kategori tingkat pendidikan Diploma-IV yang hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah memenuhi syarat sebanyak 1 sekolah (8,3%), dan guru UKS kategori tingkat pendidikan Sarjana (S1) dengan hasil inspeski kesehatan lingkungan sekolahnya memenuhi syarat sebanyak 6 sekolah (50%). Sedangkan sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan tingkat pendidikan guru UKS Diploma-IV sebanyak 0 sekolah (0%) dan sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan tingkat pendidikan Guru UKS sarjana S1 sebanyak 5 sekolah (41%). Dari hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p=1.000 (>0,05)$, ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru UKS tidak memiliki hubungan dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah diwilayah kerja puskesmas muser.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh tingkat pendidikan guru UKS di 12 sekolah wilayah kerja puskesmas muser ditemukan tingkat pendidikan Diploma-IV sebanyak 1 guru (8.3%) dan tingkat pendidikan Guru UKS Sarjana (S1) sebanyak 11 guru (91.7%). Hasil kesehatan lingkungan sekolah di ketahui memenuhi syarat sebanyak 7 sekolah (58%) dan sekolah tidak memenuhi syarat sebanyak 5 sekolah (41.7%). Adapun hubungan tingkat pendidikan Guru UKS dengan hasil Inspeksi kesehatan Lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser di dapatkan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah dengan hasil kategori tingkat pendidikan Guru UKS Diploma-IV sebanyak 1 sekolah (8.3%) dan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan kategori Tingkat pendidikan guru UKS diploma-IV sebesar 0 sekolah (0%), sedangkan Hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah yang memenuhi syarat dengan kategori tingkat pendidikan guru UKS Sarjana (S1) sebanyak 6 sekolah (50%) dan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah yang tidak memenuhi syarat dengan tingkat pendidikan Guru UKS Sarjana (S1) sebanyak 5 sekolah (41.7%). Dari hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p=1.000 (>0,05)$, artinya H_a ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.

Tingkat pendidikan merupakan tahap pendidikan yang di tetapkan berdasarkan pendidikan formal yang ditempuh (Rianti & Sodik, 2014). Berdasarkan instrumen hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah wilayah kerja pukesmas muser didapatkan bahwa tingkat pendidikan guru UKS Diploma-IV dan Sarjana (S1) memiliki kesamaan nilai hasil inspeski kesehatan lingkungan sekolah yang tertinggi yaitu sebesar 86.96% dengan kategori sangat baik. Hal ini diketahui bahwa

beberapa guru UKS pernah mengikuti seminar dan pelatihan kesehatan . Selain itu, peran binaan petugas sanitarian pukesmas muser yang sangat membantu sehingga kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser secara umum menjadi sekolah yang memenuhi syarat dimana puskesmas muser tidak hanya memiliki pelayan kesehatan pada masyarakat saja, namun juga berperan pada upaya kesehatan sekolah salah satunya bertanggung jawab dalam program usaha kesehatan sekolah (UKS). Guru memiliki berperan penting dalam pelaksanaan atau penerapan promosi kesehatan, khususnya UKS dan perilaku hidup bersih dan sehat anak sekolah. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat atau komunitas, oleh karena itu pengembangan kesehatan di sekolah adalah bagian dari pada pengembangan kesehatan masyarakat (Limbu et al., 2012).

Sekolah dengan nilai hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah yang rendah dengan kategori cukup adalah SDN 008 Muara samu yang beralamat di desa Muara andeh yaitu 52.17% berdasarkan tingkat pendidikan Guru UKS nya adalah Sarjana (S1). Adapun hal yang memicu rendahnya hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di lihat dari lembar instrumen hasil inspeksi dimana masih belum terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah serta masih belum terpenuhinya perilaku PHBS pada siswa. Menurut hasil penelitian (Rianti & Sodik, 2014) Adanya Hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan keberhasilan program pendidikan kesehatan di sekolah. Dalam penelitian (Berman et al., 2018) juga menerangkan bahwa lingkungan sehat di dasari kecukupan pendidikan dan didukung dengan kondisi fasilitas yang tersedia serta segi bangunan yang memadai.

Secara umum nilai hasil dari inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser sudah memenuhi syarat, Adapun rata-rata tingkat pendidikan guru UKS sekolah wilayah kerja puskesmas muser adalah S1 Penjaskes Rek. Menurut penelitian (Praditya & Hasiane, 2017) mengatakan peran guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) sangat berperan dimana memiliki pengetahuan tentang kesehatan sehingga memiliki upaya dalam memberikan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspaningrum, 2018) bahwa guru PJOK memiliki peran dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah. Dalam hal ini juga di dukung oleh peranan petugas sanitarian pukesmas muser yang sangat membantu sehingga kesehatan lingkungan sekolah dapat menjadi sekolah yang memenuhi syarat dimana puskesmas muser tidak hanya memiliki pelayan pada masyarakat saja, namun juga berperan pada program usaha kesehatan sekolah (UKS). Menurut (American Academy of Pediatrics, 2021) Program yang dilaksanakan puskesmas dalam pelayanan kesehatan sekolah merupakan upaya pengendalian dan pencegahan berbasis sekolah untuk meningkatkan kesehatan anak di sekolah.

5. KESIMPULAN

Didapatkan tingkat pendidikan guru UKS di 12 sekolah wilayah kerja puskesmas muser dengan tingkat pendidikan Diploma-IV sebanyak 1 guru dengan presentase (8.3%) dan guru UKS dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 11 guru dengan presentase (91.7%). hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah yang memenuhi syarat sebanyak 7 sekolah dengan presentase (58.3%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 5 sekolah (41.%). Hasil Uji Chi-Square dengan koreksi Fisher Exact Test didapatkan nilai *P-value* sebesar 1,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan $\alpha=0,05$ sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Institusi Pendidikan atau Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah untuk dapat berperan aktif dalam meningkatkan, meninjau dan mengevaluasi kembali terkait kesehatan lingkungan di sekolah, serta pihak sekolah bisa berkerja sama dengan puskesmas dalam program kegiatan kesehatan lingkungan, hal ini untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Bagi Pelayanan Kesehatan atau Puskesmas Muser

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi puskesmas muser sehingga pelayanan kesehatan di sekolah yang dilaksanakan oleh Tim Kesehatan dari puskesmas untuk dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif serta di dukung dengan kegiatan kuratif terkait kesehatan lingkungan sekolah dan dapat untuk meningkatkan pembinaan kepada Guru UKS berupa pendidikan kesehatan terkait lingkungan sekolah sehat yang memenuhi standar kesehatan.

Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, bacaan dan sumber refrensi bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya dengan tema hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah dengan tingkat pendidikan guru UKS

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema inspeski kesehatan lingkungan sekolah dapat dikajikan pada variabel lain dengan memperluas area penelitian serta jumlah sampel yang lebih besar sehingga penelitian dapat menjadi lebih baik dan lengkap dari sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya kepada kepala pimpinan puskesmas muser yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Tak lupa pula ucapan terimakasih saya kepada Dosen Pembimbing saya ibu Ratna Yuliatwati M.Kes .Epid yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian, penyusunan skripsi, hingga penyusunan naskah publikasi. Ucapan terimakasih juga kepada teman-teman kelompok KDM (Kolaborasi Dosen Mahasiswa) saya yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- American Academy of Pediatrics. (2021). School-Based Health Centers and Pediatric Practice. *Dedicated to the Health of All Children*, 129(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2011-3443>
- Andini, D. M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9450>
- Badan Pusat Statistik. (2019). POTRET PENDIDIKAN INDONESIA Katalog BPS : 4301008. In D. Susilo M.Si, I. Eridawaty Harahap, M.Si, & M. S. R. Sinang, SST. (Eds.), *Statistik Pendidikan Indonesia 2019* (p. xxi + 252). Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia.
- Berman, J. D., McCormack, M. C., Koehler, K. A., Connolly, F., Davis, M. F., Gummerson, C., Leaf, P. J., Jones, T. D., & Curriero, F. C. (2018). School environmental conditions and links to academic performance and absenteeism in urban, mid-Atlantic public schools. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 2010. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2018.04.015>
- Chrisnawati, Y., & Suryani, D. (2020). Hubungan Sikap , Pola Asuh , Peran Orang Tua , Guru , Sarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1101–1110. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.484>
- Febriyanto, K., Yonika, vira selvi, Wahdaniah, Rahman, H., Erwin, A., Rizan, M., Syahdan, R. Y., Adela, A., & Mardiana. (2021). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Kemendikbud. (2017). *Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2017*. http://www.ampl.or.id/pdf/unicef/Profil_Sanitasi_Sekolah_Tahun_2017
- Kemendikbud. (2020). *Sanitasi Sekolah Dasar Tahun 2019* (M. Mustikohendro (ed.); Cetakan Pe).
- Kemendes. (2017). *Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi Transformasi dalam Upaya Kesehatan di Lingkungan Sekolah*. Redaksi Sehatlah Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20170227/5419937/unit-kesehatan-sekolah-uks-menjadi-transformasi-upaya-kesehatan-lingkungan-sekolah/>
- Limbu, R., Mochny, & Sulistyowati, M. (2012). Analisis Pelaksanaan Tiga Program Pokok Usaha Kesehatan Sekolah (Trias UKS) Tingkat Sekolah Dasar Kecamatan Blimbing Kota Malang. *The Indonesian Journal of Public Health*, 1, 51–66.
- Novianti, D., & Pertiwi, W. E. (2019). Novianti, D., & Pertiwi, W. E. (2019). The Implementation of Environmental Sanitation in Elementary Schools: 2018 Inspection Report from Kramatwatu Sub District, Serang District, Banten Province. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 175. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.175-188>
- Praditya, D. K., & Hasiane, N. D. J. (2017). Survei Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Peran Guru PJOK dalam Pendidikan Kesehatan di SMP Negeri Se Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05(2), 224–231. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/viewFile/21246/19481>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Puspaningrum, O. (2018). *No Title*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Resmana, H., Nuzuli, & Jafar, M. (2017). Peranan Guru Dalam Membina Perilaku Hidup Sehat Siswa Melalui Usaha Kesehatan Sekolah Di SMA Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 3(1), 15–22. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/penjaskesrek/article/view/2390/1360>
- Rianti, E. D., & Sodik, A. M. (2014). Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Usaha Kesehatan Sekolah Dengan Perilaku Hidup Sehat. *IJK Strada Indonesia*.
- Roat, C., Barens, W. B. ., & Kawatu, P. A. T. (2018). GAMBARAN KESEHATAN LINGKUNGAN SEKOLAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TONGKAINA TAHUN 2018. *Jurnal Kesmas*, 7(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22147/21848>

- Safitri, A. D. (2019). Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/35672/17916>
- Sholeh, M. F., & Prihanto, J. B. (2016). Survei Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Dan Peran Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (Pjok) Dalam Pendidikan Kesehatan Di Sma Negeri Se-Kecamatan Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 4(1), 200–206.
- Szucs, L. E., Rasberry, C. N., Jayne, P. E., Rose, I. D., Boyce, L., Murray, C. C., Lesesne, C. A., Parker, J. T., & Roberts, G. (2020). School district-provided supports to enhance sexual health education among middle and high school health education teachers. *Teaching and Teacher Education*, 92, 103045. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103045>
- Tabil, F. A., Nomah, E., Gyimah, E., & Kudawe, C. (2021). Nature of Environmental Sanitation Practices in Ghana : A Social Survey on Selected Basic Schools in Koforidua Municipality in the Eastern Region. *Internasioanal Journal of Environmental and Management*, 7(1), 5–13. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Nature+of+Environmental+Sanitation+Practices+in+Ghana%3A+A+Social+Survey+on+Selected+Basic+Schools+in+Koforidua+Municipality+in+the+Eastern+Region&btnG=
- Tel, K. M. K., & Silitonga, E. M. (2017). Analisis Sanitasi Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2016. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.256>
- Tiong, C. S., Lean, Q. Y., Ming, L. C., Abdullah, A. H. Bin, Mahalingam, S. R., Arshad, K., & Hock, L. S. (2021). Knowledge, perceptions of risks, attitudes and practices of environmental health among university students in northern Malaysia. *International Journal of Health Promotion and Education*, 59(1), 23–34. <https://doi.org/10.1080/14635240.2019.1708776>
- Tussaadiyah, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(11). <http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/257/343>
- Yusida, E., Sukmawati, & Suib, M. (2018). Pengelolaan budaya sekolah sehat di madrasah ibtdaiyah negeri sekuduk kecamatan sejangkung kabupaten sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran UNTAN*, 7, 1–14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23421/18436>